

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
SISWA SMP NEGERI 6 BINJAI**

TESIS

OLEH

**HAPOSAN LUMBANTORUAN
NPM.171804030**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
SISWA SMP NEGERI 6 BINJAI**

TESIS

OLEH

**HAPOSAN LUMBANTORUAN
NPM.171804030**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL
EKONOMI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
SISWA SMP NEGERI 6 BINJAI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

**HAPOSAN LUMBANTORUAN
NPM.171804030**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan
Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Bimjai**

N a m a : Haposan Lumbantoruan

N I M : 171804030

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Dr.Nefi Darmayanti, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty. MS., Kons.

Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Tesis ini dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis
Program Pascasarjana Magister Psikologi
Universitas Medan Area**

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 11 Juli 2019
Tempat : Program Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan
Area

PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi
Penguji I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
Penguji II : Dr. Nefi Darmayanti, M.Si
Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmudi Lubis, M.Ed

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Juni 2019

Yang menyatakan,

Haposan Lumbantoruan



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **”Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai”**

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan.,M.Eng.,M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Ibu Prof.Dr.Sri Milfayetty.,MS.,Kons.,S.Psi.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof.Dr.Abdul Munir,M.Pd.
5. Dosen Pembimbing II, Ibu Dr.Nefi Darmayanti,M.Si.
6. Isteri tercinta Megah Jelyta, S.Pd, Kons dan anak saya Amore, Kasih dan Anggun serta semua saudara/keluarga.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2017.
8. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

9. Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Binjai Ibu Hamidah, S.Pd, yang telah memberi ijin penelitian dan membantu dalam proses pengambilan data penelitian dan Responden seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 6 Binjai.
 10. Teman-teman seperjuangan payung penelitian Tesis yaitu, Anna Simbolon, S.Pd. Kons, Arifin Ambarita, S.Si, dan Heldin Sitio, S.Psi yang sangat solid dan saling support saat suka maupun duka, serta rekan-rekan mahasiswa seangkatan mahasiswa Pascasarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area kelas B malam angkatan 2017.
 11. Dan tak lupa juga saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang turut berkontribusi membantu saya hingga penyelesaian Tesis ini, kiranya Tuhan memberkati.
- Akhir kata peneliti berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS SISWA SMP NEGERI 6 BINJAI"**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, Juni 2019
Penulis

Haposan Lumbantoruan

ABSTRAK

Haposan Lumbantoruan, Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai, Magister Psikologi Universitas Medan Area, 2019

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian sebanyak 540 siswa dan sampel yang diteliti sebanyak 150 siswa dengan teknik simple random sampling. Skala ukur disusun dengan model skala Likert. Keseluruhan perhitungan dilakukan dengan komputasi program SPSS versi 20,0. Yang diuji yakni, uji normalitas, uji linieritas, uji hipotesis, dan uji deskriptif. Sehingga diperoleh kesimpulan ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari hasil korelasi $R=0,460$ dengan *sig* sebesar 0,00 dimana $sig < 0,010$ dan $R^2=0,212$. Antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis dapat dilihat hasil korelasi $R=0,359$ dengan *sig* sebesar 0,003 dimana $sig < 0,010$ dan $R^2=0,120$. Juga antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis dapat dilihat hasil uji F pada perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 19,818$ dengan nilai $Sig=0,000 < 0,05$ dan hasil korelasi $R=0,461$ dengan *sig* sebesar 0,000 dimana $sig < 0,010$ dan $R^2=0,212$. Untuk kepala sekolah agar mensosialisasikan religiusitas dan status sosial ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Bagi siswa SMP Negeri 6 Binjai meningkatkan kereligiusannya. Dan kepada peneliti selanjutnya mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan menggunakan teori lain untuk mengukur kesejahteraan psikologis.

Kata kunci : Religiusitas, Status Sosial Ekonomi, Kesejahteraan Psikologis.

ABSTRACT

Haposan Lumbantoruan, Relationship between Religiosity and Socio-Economic Status with Psychological Well-being of Binjai Middle School 6 Students, Master of Psychology, University of Medan Area, 2019

The aim of the study was to determine the significant relationship between religiosity and socio-economic status with the psychological well-being of students of Binjai State Middle School 6. The population in the study was 540 students and the sample studied was 150 students with a simple random sampling technique. The measuring scale was arranged with a Likert scale model. The whole calculation is done by SPSS version 20.0 program computing. The tested ones are normality test, linearity test, hypothesis test, and descriptive test. So that the conclusion is there is a positive relationship between religiosity and psychological well-being can be seen from the results of the correlation $R = 0.460$ with sig of 0.00 where sig < 0.010 and $R^2 = 0.212$. Between socioeconomic status and psychological well-being can be seen the results of the correlation $R = 0.359$ with sig of 0.003 where sig < 0.010 and $R^2 = 0.120$. Also between religiosity and socio-economic status with psychological well-being can be seen the results of the F test on the calculation obtained F count = 19,818 with Sig = 0,000 $< 0,05$ and the correlation $R = 0,461$ with sig of 0,000 where sig $< 0,010$ and $R^2 = 0,212$. For principals to socialize religiosity and socio-economic status can improve students' psychological well-being. For students of SMP Negeri 6 Binjai increase their religiousness. And the researchers then look for other factors related to psychological well-being and use other theories to measure psychological well-being.

Keywords: Religiosity, Socio-Economic Status, psychological well-being.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL LUAR | |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | |
| HALAMAN SETELAH SANPUL DALAM | |
| HALAMAN PERSETUJUAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| UCAPAN TERIMAKASIH | v |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 11 |
| 1.3. Batasan Masalah | 12 |
| 1.4. Rumusan Masalah | 13 |
| 1.5. Tujuan Penelitian | 13 |
| 1.6. Manfaat Penelitian | 14 |
| | |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 15 |
| 2.1. Kerangka Teori..... | 15 |
| 2.1.1. Kesejahteraan Psikologis | 15 |
| 2.1.1.1. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis | 16 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis | 22 |
| 2.1.2. Religiusitas | 22 |
| 2.1.2.1. Aspek-aspek Religiusitas | 24 |
| 2.1.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas .. | 26 |
| 2.1.3. Status Sosial Ekonomi | 27 |
| 2.1.3.1. Aspek-aspek Status Sosial Ekonomi | 29 |
| 2.1.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi status sosial ekonomi | 31 |
| 2.2. Kerangka Konseptual..... | 32 |
| 2.2.1. Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis .. | 32 |
| 2.2.2. Hubungan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis | 33 |
| 2.2.3. Hubungan religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis | 34 |
| 2.3. Hipotesis..... | 35 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | 37 |
| 3.1. Desain Penelitian | 37 |
| 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 37 |
| 3.3. Identifikasi Variabel..... | 37 |
| 3.4. Definisi Operasional..... | 38 |
| 3.5. Populasi dan Sampel..... | 39 |
| 3.6. Teknik Pengambilan Sampel..... | 41 |
| 3.7. Metode Pengumpul Data..... | 43 |
| 3.8. Prosedur Penelitian..... | 47 |
| 3.9. Teknik Analisis Data..... | 50 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 53 |
| 4.1. Orientasi kancah | 53 |
| 4.2. Persiapan Penelitian..... | 54 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2.1. Persiapan Administrasi | 54 |
| 4.2.2. Persiapan Alat Ukur Penelitian | 54 |
| 4.2.3. Uji Coba Alat Ukur | 58 |
| 4.2.4. Pelaksanaan Penelitian | 64 |
| 4.3. Analisis Data dan Hasil Penelitian..... | 64 |
| 4.3.1. Uji Normalitas | 64 |
| 4.3.2. Uji Linieritas Hubungan | 65 |
| 4.3.3. Hasil Uji Hipotesis | 66 |
| 4.3.3.1. Hipotesis Pertama | 67 |
| 4.3.3.2. Hipotesis Kedua | 68 |
| 4.3.3.3. Hipotesis Ketiga | 70 |
| 4.3.4. Hasil Uji Deskriptif | 72 |
| 4.3.4.1. Mean Hipotetik | 72 |
| 4.3.4.2. Mean Empirik | 72 |
| 4.3.4.3. Standar Deviasi | 72 |
| 4.3.4.4. Kriteria | 72 |
| 4.4. Pembahasa | 74 |
| 4.4.1. Hubungan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis ... | 74 |
| 4.4.2. Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis | 78 |
| 4.4.3. Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis | 81 |
| BAB V. SIMPULAN DAN SARAN | 84 |
| 5.1. Simpulan | 84 |
| 5.2. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | 86 |
| LAMPIRAN | 91 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian35



DAFTAR TABEL

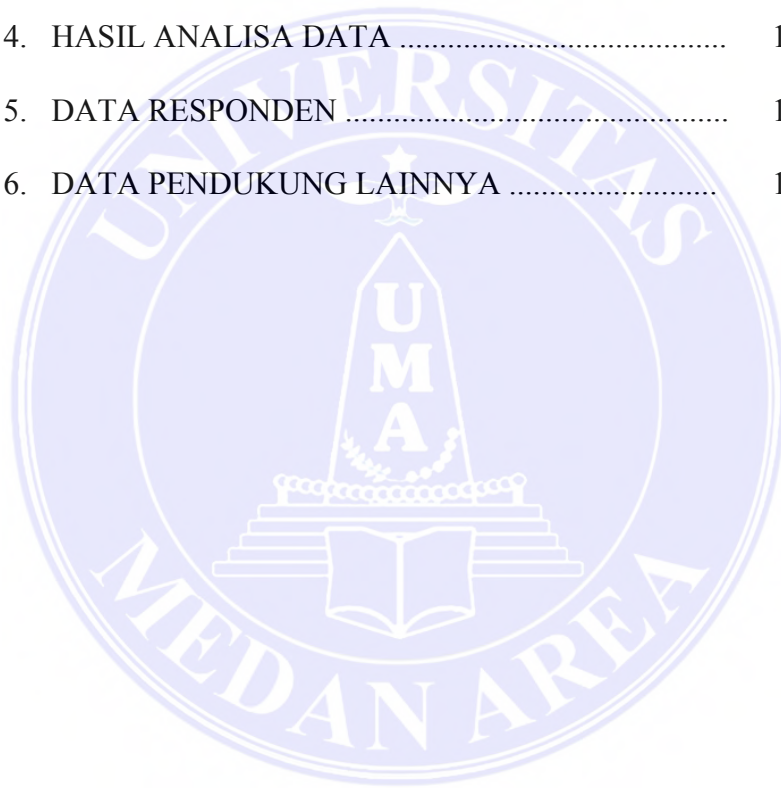
| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian | 41 |
| Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Kesejahteraan Psikologis (Adopsi Skala Ryff) .. | 45 |
| Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Religiusitas | 46 |
| Tabel 3.4 Kisi-Kisi Status Sosial Ekonomi | 46 |
| Tabel 4.1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Religiusitas Sebelum Uji Coba | 55 |
| Tabel 4.2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Status Sosial Ekonomi Sebelum Uji Coba | 55 |
| Tabel 4.3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesejahteraan Psikologis Sebelum Uji Coba | 56 |
| Tabel 4.4. Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Religiusitas Setelah Uji Coba | 59 |
| Tabel 4.5. Reliabilitas Skala Religiusitas | 60 |
| Tabel 4.6 Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Skala Satus Sosial Ekonomi Setelah Uji Coba | 60 |
| Tabel 4.7 Reliabilitas Skala Status Sosial Ekonomi | 61 |
| Tabel 4.8 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kesejahteraan Psikologis Setelah Uji Coba | 61 |
| Tabel 4.9 Reliabilitas Skala Kesejahteraan Psikologis | 63 |
| Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Religiusitas, Status Sosial Ekonomi dan Kesejahteraan Psikologis | 65 |
| Tabel 4.11 Uji Linieritas Hubungan | 66 |
| Tabel 4.12 Interpretasi Koefisien Korelasi | 66 |
| Tabel 4.13 Hasil Analisa Regresi Linier antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis | 67 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.14 Hasil Analisa Regresi Linier antara Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis | 69 |
| Tabel 4.15 Hasil Analisa Regresi Linier Berganda antara Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis | 70 |
| Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien | 71 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| 1. SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN | 92 |
| 2. SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN / SELESAI PENELITIAN | 94 |
| 3. INSTRUMEN PENELITIAN | 96 |
| 4. HASIL ANALISA DATA | 111 |
| 5. DATA RESPONDEN | 145 |
| 6. DATA PENDUKUNG LAINNYA | 162 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan psikologis dilihat dengan cara yang berbeda. Pandangan tersebut sesuai dengan pendekatan hedonis dan eudaimonik dari filsuf awal. Kesejahteraan subjektif dibuat oleh Ryan dan Deci (dalam Perez, 2012) yang terdiri dari persepsi kesenangan, ketidaksenangan, kepuasan dan kebahagiaan yang membentang di sepanjang pendekatan hedonis. Cara lain adalah pendekatan eudaimonik atau model kesejahteraan psikologis yang memperhitungkan mekanisme fungsi sehat dan penyesuaian. Kesejahteraan Psikologis dikatakan lebih stabil daripada kesejahteraan subjektif yang dapat berfluktuasi dengan pengalaman hidup.

Kesejahteraan psikologis dapat menyebabkan manusia memiliki pengalaman hidup yang positif. Menurut Ramos (2007) kesejahteraan psikologis adalah kebaikan, keharmonisan, menjalin hubungan baik dengan orang lain baik antar individu maupun dalam kelompok. Raz (2004) menambahkan bahwa menjalankan kegiatan sepenuh hati dan sukses dalam menjalin hubungan dengan orang lain merupakan makna dari kesejahteraan psikologis, dengan kata lain sumber dari kesejahteraan psikologis adalah menemukan makna dalam hidupnya. Kondisi kesejahteraan psikologis remaja layak untuk mendapat perhatian karena kondisi kesejahteraan psikologis yang baik memiliki dampak positif bagi remaja.

Kondisi kesejahteraan psikologis memiliki hubungan dengan resiliensi pada remaja (Sagone & Caroli, 2014). Masalah remaja Indonesia yang disebabkan karena rendahnya kemampuan resiliensi. Kesejahteraan psikologis adalah ilustrasi mengenai kesehatan mental seseorang yang dipengaruhi oleh pemenuhan fungsi psikis yang baik (Ryff dalam Devi, 2008). Kesejahteraan psikologis dalam pengertian konsep baru memusatkan pada karakteristik tumbuh kembang yang positif, seperti mampu menerima diri, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, bersikap mandiri dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain (Ryff dalam Hamburger, 2009). Kesejahteraan psikologis telah didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), menetapkan tujuan hidupnya (*purpose in life*), dan merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*).

Kehadiran kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi (Chow, 2007). Menurut Felce dan Perry (dalam Sharma & Tankha, 2014) kesejahteraan psikologi terdiri dari fisik, materi, sosial dan kesejahteraan emosional. Ryan dan Deci (dalam Sharma & Tankha, 2014) menggambarkannya sebagai tiga kebutuhan dasar psikologis manusia seperti kompetensi, otonomi, dan keterkaitan.

Penelitian tentang kesejahteraan psikologis berfokus pada pertumbuhan pribadi dan tantangan hidup seperti aktualisasi diri (Maslow, dalam Li, Wang, & Xiao, 2014) dan tahap kehidupan kebajikan (Erikson, dalam Li, Wang, & Xiao, 2014).

Seseorang yang memiliki tujuan hidup maka akan selalu merasa memiliki arah dalam menjalani kehidupannya, dan mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidupnya. Pengembangan kepribadian, kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemampuan potensi dirinya untuk berkembang dalam menghadapi tantangan baru dalam suatu kondisi tertentu sangatlah penting.

Salah satu lingkungan sosial yang berpengaruh bagi remaja adalah sekolah yang merupakan elemen penting dalam proses perkembangan individu karena berfungsi pemilihan karir di masa mendatang (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) dan merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma (Holander dalam Nantiasa, 2011).

Harapan-harapan kesejahteraan psikologis maupun secara fisik pada siswa-siswi di sekolah menjadi penting untuk diperhatikan. Siswa menginginkan kesejahteraan psikologis, seperti keadaan emosi yang positif yang diakibatkan oleh kecocokan antara faktor-faktor dengan kebutuhan personal siswa dan harapan terhadap sekolah. Siswa menginginkan kesejahteraan psikologis sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi, hidup tenang dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah (Noble.T, dkk, 2008).

Masalah kenakalan remaja di Indonesia semakin memprihatinkan dan menjelma menjadi masalah sosial yang kritis karena telah mengarah pada berbagai bentuk tindakan kriminalitas. Berbagai hasil survei menjelaskan mengenai bentuk kenakalan remaja yang semakin meningkat, misalnya survei yang dilakukan BNN (Badan Narkotika Nasional) yang menemukan bahwa 50 – 60 % sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta pengguna narkoba di Indonesia dilakukan oleh remaja (detikhealth, Rabu, 6 Juni 2012).

Disisi lain, sexual behaviour survey 2011 menemukan bahwa 64 % remaja di kota-kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seksual akibat perkembangan pornografi dan pornoaksi yang semakin mudah diakses. Akibatnya, perilaku aborsi yang dilakukan juga semakin meningkat seperti halnya ditunjukkan hasil survei BKKBN LDFE UI (2007) bahwa di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi / tahun yang dilakukan oleh remaja. Selain itu, hasil survei yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 menunjukkan adanya sedikitnya 139 kasus tawuran yang dilakukan remaja SMP dan SMA (Liputan 6.com 27 Desember 2012).

Salah seorang guru BK SMP Negeri 6 Binjai memaparkan dalam wawancara kepada peneliti, ada banyak masalah yang terjadi di sekolah di tahun ajaran 2017/2018 yakni: merokok dalam kelas (11 kasus), absensi kehadiran (25 kasus), bermain gadget saat guru mengajar dalam kelas (25 kasus), tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru (20 kasus), bertengkar, membully dan berbohong kepada guru masing-masing (5 kasus), dan banyak lagi pelanggaran-pelanggaran lain yang masih dalam penenganan guru BK yang lain.

Dengan keadaan siswa yang tersebut tentulah kondisi kesejahteraan psikologis siswa terganggu. Selain program sekolah yang ditegaskan untuk disiplin siswa sikap, mental juga harus dibenahi dalam proses pengurangan pelanggaran tersebut. Orang tua juga harus dilibatkan dalam kesejahteraan psikologis siswa.

Remaja harus merencanakan dalam menentukan masa depan, percaya diri harus ditiru agar remaja mampu bersaing dengan teman-teman sebayanya, sehingga genre Kota Binjai sepenuhnya dapat berprestasi di masing-masing bidang yang digemari. (*Genre Goes To School*, 2018) www.rmolsumut.com. Di Kota Binjai sudah ada wadah berkumpulnya para genre yaitu Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R). Remaja yang putus sekolah juga bisa memanfaatkan PIK-R untuk menabung masa depan, karena ada yang siap sedia yaitu kakak-kakak yang membantu, juga memberikan konseling, jangan memutuskan untuk menikah dini, dan remaja yang berkualitas harus terhindar dari narkoba.

Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi terhadap pengalaman yang berkaitan dengan penerimaan diri, pertumbuhan diri, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan secara efektif, dan kemampuan menentukan tindakan sendiri. Perasaan sejahtera menjadi salah satu hal yang memberikan dampak perasaan bahagia dan puas menjalani hidup dalam diri seseorang siswa di sekolah, kesejahteraan atau well being terdiri dari kepuasan hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas (Headey dan Wooden, 2004). Seseorang yang ingin memiliki kualitas hidup yang

baik idealnya juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pula dalam dirinya.

Kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan seseorang siswa di sekolah menjadi sebuah unsur yang penting dalam melihat seberapa tinggi kesejahteraan psikologis seseorang siswa. Menurut Perez (dalam Mbindi, 2014) mengklasifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu :1) Afektif, faktor ini meliputi frekuensi pengalaman positif atau sesuatu perasaan seperti kegembiraan dan kebahagiaan. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis memiliki keseimbangan antara perasaan. 2) Sosial, individu yang memiliki hubungan interpersonal yang baik juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis. 3) Kognitif, individu yang memiliki penerimaan diri dan martabat, optimis, motivasi, sikap umum, terhadap kehidupan dan tantangan sebagai variabel penting dalam pemahaman kesejahteraan psikologis. 4) Spiritual, faktor spiritual dianggap penting dalam kesejahteraan psikologis individu. Aspek spiritual dipandang sebagai komitmen untuk menjadikan diri lebih aktualisasi agar lebih hati-hati dalam mencari tujuan hidup.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebagaimana dikemukakan di atas, ternyata religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Menurut Susilaningsih (dalam Okdinata, 2009) religiusitas atau keberagaman adalah kristal-kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi nilai pada akhir

usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah sikap dan perilaku dalam kehidupannya.

Menurut Bastaman (dalam Liputo, 2009) individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih dapat memaknai setiap kejadian dengan positif sehingga hidupnya lebih bermakna dan terhindar dari stress. Artinya semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis individu, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas individumaka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis individu.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu: 1) Dimensi Keyakinan (*Ideologis*) dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh padapandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin-doktrin tersebut. 2)Dimensi Praktik Agama (*Ritualistik*) dimensi ini mencakup perilakupemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkankomitmen terhadap agama yang dianutnya.3)Dimensi Penghayatan (*Experensial*) dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir (kenyataan akhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). 4) Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*) dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Pengalaman (*Konsekuensial*) dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-kehari.

Adanya hubungan antara religiusitas dan psychological well being sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan psychological well being, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat psychological well beingnya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh Lovinger dan Spero (Maulina, 2012) yang menyatakan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi psychological well being yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga kualitasnya. Kualitas generasi penerus bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas pula. Peran orangtua dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas sangat penting. Peran orangtua dapat dilihat dari status sosial ekonominya. Status sosial ekonomi orangtua dapat memengaruhi anak dalam berperilaku karena dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh orangtua, akan memengaruhi bagaimana orangtua mengatur pemenuhan kebutuhan sang anak.

Peran orangtua dalam pemberian konsep ekonomi kepada anak merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak. Hal tersebut membuat kondisi orangtua sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Status sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan serta status sosial orangtua di lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Walter (dalam Rahayu, 2011:73), *'socioeconomic status refers to some combination of familial income, education, and employment'*. Semua hal tersebut tentu akan memengaruhi anak dalam menyusun orientasi masa depannya. Status sosial ekonomi orangtua tentunya akan mendukung pemberian fasilitas belajar anak yang diperlukan (Rahayu, 2011:73).

Tingkat pendidikan dan lamanya pendidikan yang ditempuh orangtua juga akan memengaruhi bagaimana anak berperilaku ekonomi. Hal ini dikarenakan, dengan pendidikan orangtua yang telah dicapai akan secara tidak langsung akan membentuk watak dan perilaku seseorang (Budhiati, 2011:53). Dengan demikian, tingkat pendidikan dan lamanya pendidikan yang ditempuh orangtua akan memengaruhi bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak sehingga dapat memengaruhi perilakunya.

Status sosial ekonomi sering kali disamakan dengan stratifikasi sosial. Hal ini dikarenakan stratifikasi sosial juga menggolongkan seseorang dari beberapa indikator. Indikator-indikator tersebut antara lain pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Nichol, et al (189), *Structural approaches of class analysis typically measure social class through indicators of socioeconomic status such as income, occupation, and education.*

Selain itu, status sosial ekonomi seseorang juga dilihat dari status sosial di masyarakat. Anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda, sesuai dengan usia anak. Pada anak remaja dalam hal ini siswa SMP, merupakan masa di mana remaja akan mulai menghadapi dunia yang sebenarnya. Hal ini juga merupakan proses pencarian jati diri remaja untuk menentukan bagaimana harapan atau pandangan untuk masa depannya. Harapan atau pandangan masa depan remaja dapat diartikan sebagai orientasi yang dipikirkan dan ingin dicapai oleh remaja di masa yang akan datang. Orientasi masa depan remaja dipengaruhi oleh orangtua. Hal ini disebabkan lingkungan di sekitar remaja yang nantinya akan berdampak pada perilaku dan keinginannya.

Status Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2007) adalah kedudukan atau posisi seseorang yang ditentukan oleh jenis aktifitas ekonomi, pendapatan, dan pekerjaan. Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga. Penelitian yang dilakukan Gloria (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kecil antara kebahagiaan dengan status sosial ekonomi.

Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Pada perkembangan religiusitas yang dialami manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula. Manusia religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap di arahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan, dan tertinggi yaitu Tuhan. Spiritualitas dipahami sebagai adanya hubungan dengan Sang Pencipta dalam kedudukan yang lebih tinggi. Kehidupan religiusitas pada remaja di pengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya. Pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Namun pada dasarnya sebagai manusia remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan, terutama pada saat menghadapi kesulitan.

Perasaan sejahtera secara psikologis menjadi salah satu hal yang memberikan dampak perasaan bahagia dan puas menjalani hidup dalam diri seseorang siswa di sekolah, kesejahteraan atau well being terdiri dari kepuasan hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas (Headey dan Wooden, 2004). Seseorang yang ingin memiliki kualitas hidup yang baik idealnya juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pula dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Negeri 6 Binjai.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, telah terjadi suatu permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 6 Binjai yang diidentifikasi yang mana siswa dalam kesejahteraan psikologisnya berdampak buruk dipengaruhi oleh beberapa kesenjangan dan pembiaran yang mengakibatkan siswa tidak mampu berkembang dengan kreatif sesuai kesejahteraan psikologisnya. Dengan pendekatan kepercayaan yang dianut dan keadaan finansial keluarga siswa diharapkan mampu berdampak positif untuk kesejahteraan psikologis siswa terkhusus siswa kelas IX SMP Negeri 6 Binjai.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera secara fisik maupun psikologis (well-being) karena kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith, dkk, 2010). Well-being sering diartikan para peneliti sering sebagai sejahtera (Hartanti, 2010). Perasaan tenang dan tentram merupakan keinginan yang ada dalam individu setiap orang.

Bhogel dan Prakash (dalam wahyuni 2001) yang menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu: 1. *Personal control*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengontrol segala emosi dan dorongan yang muncul dari dalam diri. 2. *Self esteem* atau harga diri, yaitu memiliki harga diri yang seimbang. 3. *Positive affect*, perasaan atau emosi yang positif (kesenangan atau kegembiraan). 4. *Manage tension*, yaitu kemampuan untuk mengatur ketegangan yang keluar dari dalam diri, misalnya kemarahan atau

kebahagiaan, sehingga tidak muncul secara berlebihan. 5. *Positive thinking*, yaitu berfikir positif dalam menghadapi peristiwa, suasana, atau individu baru. 6. *Idea & feeling* yang efisien, yaitu mengeluarkan ide dan perasaan yang tepat dan sesuai dengan konteks serta tidak berlebihan.

Dengan demikian apakah religiusitas dan status sosial ekonomi diidentifikasi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis tersebut?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 6 Binjai. Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini berfokus pada variabel independen yaitu religiusitas dan status sosial ekonomi. Dengan variabel dependen kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.

1.4. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, dan mengacu pada penelitian yang berproses kuantitatif, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai?
2. Apakah ada hubungan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai?
3. Apakah ada hubungan religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.
2. Hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.
3. Hubungan yang signifikan antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan berguna bagi berbagai kepentingan, yaitu;

1. Dari segi akademis, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat mengembangkan kekayaan ilmu pengetahuan, dan diharapkan pula dapat menguji teori-teori relevan yang telah dipilih untuk melengkapi perbendaharaan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi pendidikan.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti melalui temuan langsung di lapangan bagi upaya peningkatan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.
3. Memperluas wawasan peneliti tentang religiusitas dan status sosial ekonomi dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis telah didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), menetapkan tujuan hidupnya (*purpose in life*), dan merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*). Kehadiran kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi (Chow, 2007).

Disisi lain, kesejahteraan psikologis juga didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis individu yang memfokuskan pada upaya realisasi diri (*self-realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*) (Hauser, Springer, dan Pudrovsk, 2005). Lain halnya dengan Hurlock (dalam Snyder dan Lopez, 2002) yang mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu penerimaan (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*).

Dari beberapa rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan kesejahteraan psikologi adalah sebuah keadaan individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

2.1.1.1. Aspek-aspek kesejahteraan psikologis.

Konsep kesejahteraan psikologis yang digambarkan Chow,2007 terdiri dari enam aspek, yaitu:

1) Penerimaan Diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*).

Individu yang memiliki penerimaan diri menunjukkan karakteristik memiliki sikap positif terhadap dirinya, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya baik yang bersifat baik maupun buruk dan merasa positif dengan kehidupan masa lalunya.

Sedangkan individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan karakteristik merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa terhadap apa yang telah terjadi di masa lalu, mengalami hambatan dalam kualitas kepribadian dan merasa berbeda dari apa yang ada pada dirinya.

2) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*)

Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas. Selain itu, adanya hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang berarti dengan orang tepat (*significant others*). Dalam kategori teori perkembangan orang dewasa juga menekankan ketercapaian dari hubungan yang akrab dengan orang lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan dan arah dari orang lain (*generativity*). Oleh karena itu, pentingnya terdapat hubungan yang positif dengan orang lain ditekankan kembali dalam konsep kesejahteraan psikologis.

Terdapat beberapa karakter yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain: mempunyai kehangatan dan kepuasan, berhubungan berdasarkan kepercayaan, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, mempunyai kesejahteraan psikologis yang kuat, memiliki afek, dan kedekatan, memahami aspek saling memberi dan menerima dalam suatu hubungan.

Sedangkan karakter individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain ditunjukkan dengan ciri: memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, merasa dirinya adalah individu yang

sukar akrab, sulit terbuka, dan tidak peduli dengan orang lain, tidak berkeinginan untuk membuat suatu kesepakatan/kompromi untuk menjaga keterkaitan dengan orang lain.

3) Kemandirian (*autonomy*)

Kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan. Dalam sistem sosial, individu dengan otonomi mampu untuk mempertahankan dirinya, memiliki kualitas dari keberadaan diri (*self-determination*) dan memiliki kebebasan yang mana hal ini merupakan kemampuannya didalam tekanan sosial. Ia memiliki kekuatan untuk tetap mengikuti pendiriannya walaupun hal itu berlawanan dengan norma umum. Contohnya seseorang yang dapat berfungsi secara penuh (*fully functioning person*) adalah orang yang memiliki pandangan pribadi tentang evaluasi mengenai dirinya (*internal locus of evaluation*), tanpa harus terdapat persetujuan dari orang lain, tetapi ia memiliki penilaian standar dalam mengevaluasi dirinya.

Individu yang mencerminkan otonomi menunjukkan karakteristik mampu mandiri dan menunjukkan ketidakbergantungannya, mampu bertahan dalam tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu mengatur perilaku yang disesuaikan dari dalam dirinya dan mengevaluasi diri sendiri menggunakan standar pribadinya.

Sedangkan individu yang belum memiliki otonomi adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain, berpijak pada keputusan orang

lain untuk membuat suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dalam suatu cara tertentu.

4) Penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*)

Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar. Hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Dilihat dari karakteristik mental yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Dalam teori perkembangan, penguasaan lingkungan ditekankan dengan adanya kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan lingkungannya serta merubahnya secara kreatif melalui suatu aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Hal ini mengkombinasikan sudut pandang yang menganggap bahwa partisipasi secara aktif dan penguasaan lingkungan merupakan aspek yang penting dalam kerangka kerja mengenai berfungsinya aspek psikologis secara positif.

Karakteristik individu yang mampu menunjukkan penguasaan lingkungan antara lain mampu untuk menguasai dan berkompeten mengatur lingkungannya, mampu memanfaatkan secara efektif kesempatan yang ada, mampu memilih dan menciptakan hubungan-hubungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya dan mampu mengendalikan aturan yang berasal dari aktivitas eksternal.

Sedangkan individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya

sehari-hari, merasa tidak mampu untuk merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya, kurangnya perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya, dan kurangnya pengendalian akan dunia sekitarnya.

5) Tujuan hidup (*purpose in life*)

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah, dan adanya suatu maksud dalam hidupnya. Dalam teori perkembangan masa hidup merujuk pada adanya berbagai perubahan dalam tujuan hidup, seperti menjadi seseorang yang lebih produktif dan kreatif ataupun tercapainya integritas emosional dimasa yang akan datang.

Oleh sebab itu, seseorang yang telah bisa berfungsi secara positif akan memiliki tujuan, maksud, dan perasaan keberarahan, yang mana semua hal tersebut akan mengarah pada hidup yang bermakna. Ciri-ciri dari individu yang memiliki tujuan dalam hidup, yaitu memiliki tujuan dan perasaan terarah dalam hidupnya, merasa bahwa terdapat makna di kehidupan sekarang dan kehidupan yang telah lalu, berpegang teguh pada keyakinan yang memberikan makna pada hidupnya dan memiliki tujuan (*aims*) dan sasaran akhir dalam hidup.

Adapun ciri dari individu yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu merasa kekurangan bermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan, kurangnya perasaan keberarahan, tidak mampu melihat tujuan dari kehidupan dimasa lalu, tidak

memiliki harapan atau keyakinan yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya.

6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dan merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (*openness to experience*), merupakan satu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh. Teori masa hidup (*life span*) juga menekankan adanya keterlanjutan dalam mengembangkan dan menghadapi berbagai tantangan dan tugas baru diberbagai periode kehidupan.

Karakteristik yang menggambarkan pertumbuhan pribadi antara lain memiliki perasaan akan perkembangan yang terus berlanjut, mampu melihat diri sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, terbuka untuk suatu pengalaman baru, menyadari akan terealisasinya potensi-potensi yang dimilikinya, adanya perubahan yang mencerminkan semakin meningkatnya pengetahuan pribadi dan mampu memahami pengembangan dalam diri dan perilakunya sepanjang waktu.

Sedangkan karakter yang tidak mewakili adanya pertumbuhan pribadi antara lain adanya perasaan yang terhenti (*stagnation*), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan

dengan hidup dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

2.1.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis

Berdasarkan pada penelitian para ahli Ryff (dalam Perez, 2012), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu;

- 1) Usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan dan otonomi meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Pada saat yang sama, tujuan hidup dan perkembangan pribadi menunjukkan pengurangan yang dramatis seiring dengan usia. Selain itu Pengukuran penerimaan diri dan hubungan positif tidak ditunjukkan oleh perbedaan usia, Wells (2010).
- 2) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh pada kesejahteraan psikologis seseorang, dimana wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki.
- 3) Dukungan sosial, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis (Nezar, 2009).

2.1.2. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai

dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas berasal dari kata *religion* (Inggris) atau *religi* (Indonesia), dalam bahasa Latin yaitu *religio*, *relegere* atau *religere* yang artinya mengikat. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat (Ghufron, 2012).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Religiusitas menunjukkan pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya religiusitas yang dialami manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula.

Menurut Rahman (2009), orang yang taat pada agama yang dianutnya adalah orang yang religius. Agama sendiri terdiri atas tiga pengertian yakni keyakinan tentang Tuhan, peribadatan sebagai konsekuensi tentang adanya Tuhan dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan. Sehingga orang yang religius adalah orang yang yakin terhadap Tuhannya. Dan juga menyatakan bahwa perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas

peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia.

Sedangkan Ismail (2009) berpendapat bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Selanjutnya, Adisubroto (dalam Widiyanta, 2005) juga menjelaskan bahwa manusia religius adalah manusia yang struktur mental keseluruhannya secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, memuaskan dan tertinggi yaitu Tuhan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah bentuk internalisasi nilai agama dan keterikatan manusia terhadap Tuhan yang mengandung norma-norma untuk mengatur perilaku manusia tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, manusia lain, maupun lingkungannya. Kemudian religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

2.1.2.1. Aspek-aspek religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Darajat (dalam Ghofron dan Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dan aktivitas

beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011) melihat Dimensi religiusitas meliputi hal-hal berikut:

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) adalah tingkatan sejauhmana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.
2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya, menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
3. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.
5. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*) adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang

dalam kehidupan sosial. Misalnya, mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Nashori (1997) menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakinkan doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

2.1.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Manusia lahir membawa fitrah keagamaan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Manusia religius adalah manusia yang struktur mental secara keseluruhan dan secara tetap diarahkan kepada pencipta nilai mutlak, dan tertinggi, yaitu Tuhan. Saat ini masih banyak perbedaan pendapat tentang kapan munculnya kehidupan beragama. Penelitian yang dilakukan Harnest dalam Jalaluddin (2012) menjelaskan bahwa perkembangan agama melalui beberapa fase yaitu:

- 1) *The fair tale stage* (tingkat dongeng), terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Konsep Tuhan dipengaruhi oleh emosi dan fantasi sehingga terkesan kurang masuk akal. Kehidupan fantasi yang bersumber dari dongeng mendominasi pemahaman anak terhadap ajaran agamanya.
- 2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan), dimulai ketika anak masuk sekolah sampai remaja. Pemahaman tentang ajaran agama sudah didasarkan pada

konsep yang sesuai dengan kenyataan, diperoleh dari lembaga-lembaga keagamaan, orang tua ataupun dari orang dewasa lain

3) *The individual stage* (tingkat individual), pemahaman terhadap ajaran agama bersifat khas untuk setiap orang yang dipengaruhi oleh lingkungan serta perkembangan internal. Pada tahap ini terdapat tiga tipe yaitu pemahaman secara konvensional dan konservatif, pemahaman yang murni dan bersifat personal, dan memahami konsep Tuhan secara humanis.

Keberagamaan pada remaja adalah keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju ke arah kemandirian beragama. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul pada masa remaja. Mereka mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual. Najati(2005), mengemukakan kehidupan religius atau keagamaan dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

2.1.3. Status sosial ekonomi

Dalam kamus Bahasa Indonesia bahwa status adalah keadaan, kedudukan (orang, benda, negara, dan sebagainya). Dalam pengertian lainnya,

1) Adalah yang mengartikan status sebagai kedudukan seseorang dalam kelompok serta dalam masyarakat.

2) Sedangkan secara harfiah status berarti posisi atau keadaan dalam suatu jenjang atau hirarki dalam suatu wadah sebagai simbol dari hak dan kewajiban dan jumlah peranan yang ideal dari seseorang.

3) Status mempunyai arti penting bagi sistem sosial masyarakat. Status menunjukkan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat.

4) Sementara pengertian sosial berasal dari bahasa Inggris yaitu society asal kata socius yang berarti kawan.

Status sosial ekonomi berasal dari tiga kata yang memiliki makna yang berbeda-beda. (1) Status adalah penempatan orang pada suatu jabatan tertentu. (2) Status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakatnya. dan (3) Ekonomi adalah berasal dari kata ekos dan nomos yang berarti rumah tangga. Yang secara harfiah keadaan rumah tangga.

Setiap manusia dihadapan Tuhan adalah sama. Pernyataan tersebut merupakan hal yang secara universal diakui oleh manusia. Namun dalam masyarakat, dipandang ada yang berbeda karena status yang dimiliki. Status sosial ekonomi orangtua sangat berpengaruh bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai potensi serta kepribadian yang memungkinkan dia diterima dalam pergaulan dengan individu yang lain. Karena setiap individu akan menyalurkan potensinya tersebut untuk kepentingan tertentu, kemudian individu yang lain dapat menerima dan mengakuinya. Atas dasar itulah dia akan mendapatkan status itu di dalam kelompok dimana dia berada.

Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. (Soekanto, 2006).

2.1.3.1. Aspek-aspek Status Sosial Ekonomi

Henslin,(2007) menyatakan "Untuk memahami orang, kita harus mempelajari lokasi sosial yang mereka tempati dalam kehidupan. Yang paling berperan adalah kelas sosial yang didasarkan pada penghasilan, pendidikan, dan prestise kerja". Kelas sosial yang telah terbentuk dapat memberikan pengaruh pada ide dan sikap. Shah, 2010 menyatakan "*Social class is not only determined by income but there are various other factors as well such as: wealth, education, occupation*".

Soekanto,2006 secara lebih lengkap mengemukakan bahwa ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat kedalam suatu lapisan adalah sebagai berikut :

- 1) Ukuran kekayaan, merupakan harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Ukuran kekayaan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan luas rumah yang bersangkutan, luas kepemilikan tanah, kepemilikan barang berharga dan fasilitas yang dimiliki.
- 2) Ukuran kekuasaan, merupakan wewenang atau kewenangan seseorang yang dimilikinya karena kedudukan dalam masyarakat, lembaga atau suatu perusahaan yang dipimpinnya.
- 3) Ukuran kehormatan, merupakan kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpendang. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa pada masyarakat.

4) Ukuran ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam suatu pendidikan baik pendidikan formal, non formal, informal.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua adalah pendidikan orang tua, pekerjaan dan penghasilan orang tua, pemilikan barang atau kekayaan, jumlah anggota keluarga dan macam kebutuhan. Aspek-aspek tersebut tidak dapat berdiri sendiri, artinya bahwa untuk menetapkan tingkat atau status sosial ekonomi orang tua tidak hanya melihat satu aspek saja, melainkan kita harus menghubungkan satu aspek dengan aspek lain. Pendidikan orang tua, tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki atau dicapai oleh orang tua dimungkinkan akan membawa pengaruh kepada anak-anaknya. Pekerjaan dan penghasilan orang tua menentukan terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan keluarga. Sedangkan materi atau kekayaan merupakan petunjuk tingkat kemakmuran suatu keluarga.

Secara defenitif orang tua dapat diartikan sebagai orang yang melahirkan, membesarkan dan merawat atau mendidik serta membimbing orang yang lebih muda dari padanya. Orang tua dapat diartikan pula ibu dan ayah sebagai suami isteri yang telah melahirkan anak dan memiliki tanggung jawab keagamaan. Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan masyarakat dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. dan orang tua sebagai pemimpin keluarga haruslah menjadi penanggung jawab atas keselamatan dunia akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anak mereka

dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencari ilmu pengetahuan.

2.1.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

a) Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses seseorang untuk mengetahui, memahami dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali pendidikan hanya dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah saja, padahal pendidikan dapat ditempuh kapanpun dan dimanapun, tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 326), pendidikan adalah “proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

b) Pekerjaan

Penghasilan merupakan suatu hasil kerja yang berupa pendapatan yang diterima oleh orang tua yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 682), pekerjaan adalah:

- 1) Barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan); tugas kewajiban; hasil bekerja; perbuatan
- 2) Pencarian; yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah
- 3) Hal bekerjanya sesuatu, berkenaan dengan hasil kerja

c) Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari suatu pekerjaan berupa penghasilan atau pendapatan yang diterima oleh orang tua. Melalui pendapatan ini nantinya akan digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 293), “pendapatan adalah hasil kerja atau usaha”.

d) Pemilikan Barang Berharga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 140), “barang adalah benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berjasad)”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 141), “berharga adalah barang yang bernilai tinggi dan mahal harganya”. Sehingga disimpulkan bahwa barang berharga merupakan benda atau barang yang berwujud yang memiliki guna, penting serta mahal harganya.

e. Jabatan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:554), “jabatan adalah pekerjaan (tugas) dalam pemerintahan atau organisasi”.

2.2. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Dalam rencana penelitian ini terdapat tiga variabel :

1. Variabel Y yakni Kesejahteraan Psikologis
2. Variabel X1 yakni Religiusitas
3. Variabel X2 yakni Status Sosial Ekonomi

2.2.1. Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis

Sebagai manusia remaja harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, jasmani, dan rohaninya. Untuk dapat memenuhinya kebutuhan rohani remaja harus melaksanakan perintah atau ajaran agamanya. Religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Karena religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja. Sehingga seorang remaja tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merugikan, bertentangan dengan kehendak, dan pandangan masyarakat atau perilaku anti sosial (Sarwono, 2012). Menurut Ghufron & Risnawita (2014) religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Seorang remaja melakukan kenakalan remaja dapat dipengaruhi dari berbagai penyebab, menurut Sarwono (2012) penyebab kenakalan remaja digolongkan sebagai berikut: (1) *Rational choice*; (2) *Social disorganization*; (3) Tekanan yang besar dalam masyarakat; (4) Salah pergaulan; (5) *Labelling* ; (6) *Male phenomom*. Salah satu penyebab dari kenakalan remaja adalah *rational choice*, yaitu kenakalan yang dilakukan oleh remaja adalah atas pilihan, motivasi, interes, atau kemauannya sendiri. Remaja melakukan kenakalan karena remaja kurang memiliki religiusitas dalam kehidupannya.

2.2.2. Hubungan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis

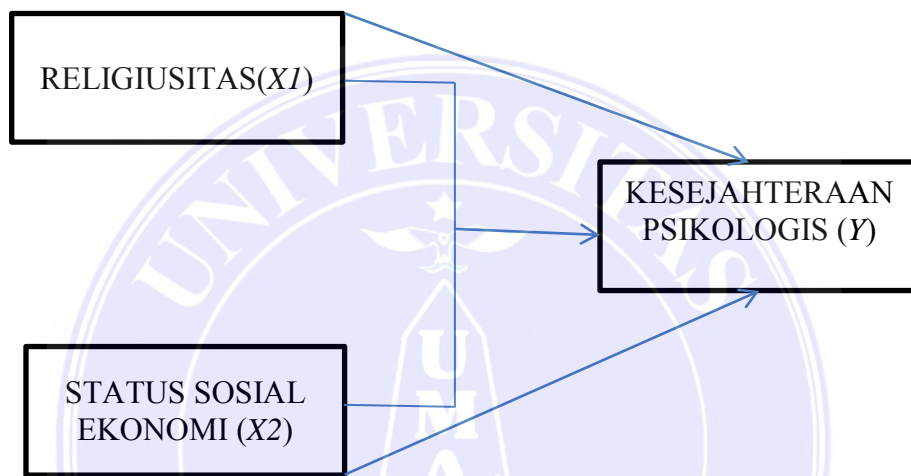
Status sosial ekonomi berhubungan dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan diri. Individu yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih baik daridirinya (Ryff dalam Snyder & Lopez, 2009). Individu dengan tingkat penghasilan tinggi, status menikah, dan mempunyai dukungan sosial tinggi akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

2.2.3. Hubungan religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkahlaku sehari-hari. Permasalahan kenakalan remaja atau disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency* perlu perhatian khusus dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan ini. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sekarang ini sangat beragam. Bentuk kenakalan remaja tersebut dapat berupa pelanggaran norma-norma sosial, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum.

Tingkat status sosial ekonomi suatu keluarga tentu akan memengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh

anaknyanya. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya tentu berhubungan dengan status sosial ekonomi keluarga tersebut. Status sosial ekonomi tinggi tentu akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, begitu juga sebaliknya.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

2.3. Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesa lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris (Singarimbun & effendi, 1987).Arikunto (1998) mengemukakan bahwa hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, atau palsu dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu sangat tergantung pada hasilhasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan. Suatu hipotesa selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan kerangka pikir diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif religiusitas dengan kesejahteraan psikologis artinya semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan psikologisnya. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas individu maka semakin rendah juga tingkat kesejahteraan psikologisnya.
2. Ada hubungan positif status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis artinya semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi individu maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologisnya. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat status sosial ekonomi individu maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologisnya.
3. Ada hubungan positif religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis artinya semakin tinggi tingkat religiusitas dan status sosial ekonomi individu maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis individu. Dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas dan status sosial ekonomi individu maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologisnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis statistik. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat antara variabel independen (X) yang dalam penelitian ini adalah variabel terhadap variabel dependen (Y).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah SMP Negeri 6 Binjai yang beralamat di Jalan Madura No.43- Kota Binjai. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2019.

3.3. Identifikasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu:

1. Variabel bebas dimana Religiusitas adalah suatu sistem kepercayaan yang terbentuk dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana hubungan tersebut memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan.

2. Variabel bebas dimana Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau tingkat ekonomi seseorang dalam masyarakat.
3. Variabel terikat dimana Kesejahteraan psikologis adalah kesejahteraan yang didapat ketika seseorang mampu menjalankan fungsi-fungsi psikis secara optimal.

3.4. Defenisi Operasional

1. Religiusitas (variabel X)

Religiusitas adalah bentuk internalisasi nilai agama dan keterikatan manusia terhadap Tuhan yang mengandung norma-norma untuk mengatur perilaku manusia tersebut dalam hubungan dengan Tuhan, manusia lain, maupun lingkungannya. Kemudian religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya dalam dimensi keyakinan, dimensi peribadatan / praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman

2. Status sosial ekonomi (variabel X)

Status sosial ekonomi adalah status keluarga atau orang tua siswa yang meliputi tingkat pendidikan, besar penghasilan, jenis pekerjaan, dan kepemilikan barang-barang berharga. Status sosial ekonomi akan berbeda-beda menurut tingkat pendidikan dan besar penghasilan tiap kepala keluarga. Alat ukur yang dipakai pada variabel status sosial ekonomi yaitu teknik angket.

3. Kesejahteraan psikologis (variabel Y)

Kesejahteraan psikologi adalah sebuah keadaan individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu dengan aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

3.5. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2009), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Kelas VII dan VIII masing ada 9 ruangan (18 kelas) dan rata-rata perkelas 30 siswa. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa SMP Negeri 6 Binjai kelas VII dan VIII yang berjumlah 540 siswa. Kelas IX tidak diikutkan pada populasi dikarenakan Ujian Nasional (UN) sedang berlangsung pada saat penyebaran angket penelitian.

2. Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menggeneralisasikan sampel dan menarik kesimpulan penelitian sampel sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Azwar, 2011). Sampel merupakan bagian dari populasi untuk dijadikan sebagai bahan

penelaah dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili terhadap populasinya (Supangat, 2007).

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki dan sampel harus memiliki paling sedikit sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun pengkhususan (Hadi, 2004). Menurut Arikunto (2008) Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari;

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti menetapkan sampel dalam penelitian ini 27,7% dari Populasi (540) adalah 149,5 sampel sehingga sampelnya digenapkan berjumlah 150 siswa.

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

| Kelas | | Populasi | Sampel (27,7%) |
|-------|---|----------|-------------------|
| VII | 1 | 30 | 9 |
| | 2 | 30 | 8 |
| | 3 | 30 | 9 |
| | 4 | 30 | 8 |
| | 5 | 30 | 8 |
| | 6 | 30 | 8 |

| | | | |
|--------------|---------------------------|-----|-----|
| | 7 | 30 | 8 |
| | 8 | 30 | 8 |
| | 9 | 30 | 9 |
| VIII | 1 | 30 | 9 |
| | 2 | 30 | 8 |
| | 3 | 30 | 9 |
| | 4 | 30 | 8 |
| | 5 | 30 | 8 |
| | 6 | 30 | 8 |
| | 7 | 30 | 8 |
| | 8 | 30 | 8 |
| | 9 | 30 | 9 |
| Total | 18 Kelas | 540 | 150 |

3.6. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian dilakukan untuk menggeneralisasikan sampel dan menarik kesimpulan penelitian sampel sebagai sesuatu yang berlaku bagi populasi (Azwar, 2011). Sampel merupakan bagian dari populasi untuk dijadikan sebagai bahan penelaah dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili terhadap populasinya (Supangat, 2007). Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah Siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 6 Binjai, dengan mengisi kuisisioner.

Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (random) sehingga setiap kasus atau elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini 150 orang sampel dari populasi yang beranggotakan 540 orang, dengan teknik simple random sampling maka setiap orang pada populasi tersebut memiliki peluang yang sama untuk menjadi satu dari 150 sampel yang dipilih. Teknik ini memiliki tingkat keacakan yang sangat tinggi, sehingga sangat

efisien digunakan untuk mengukur karakter populasi yang memiliki elemen dengan homogenitas tinggi.

Sedangkan untuk populasi yang memiliki elemen cukup heterogen, penggunaan teknik ini justru dapat menimbulkan bias. Syarat penggunaan teknik sampling ini adalah, bahwa setiap elemen dari populasi harus dapat diidentifikasi. Elemen dari populasi tersebut kemudian disusun dalam suatu sampling frame, yaitu suatu daftar yang dapat menggambarkan seluruh elemen dari populasi. Keberadaan sampling frame ini sangat penting dalam teknik *simple random sampling* ini, karena proses pemilihan sampel akan menjadi lebih sederhana, cepat dan murah.

Prosedur penggunaan *simple random sampling*, diawali dari pembentukan *sampling frame* oleh peneliti. Selanjutnya, dari sampling frame tersebut dipilih sampel yang dilakukan secara acak hingga terpenuhi jumlah sampel yang dibutuhkan. Proses pemilihan sampel ini juga dapat memanfaatkan *a table of random numbers*.

3.7. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memecahkan suatu permasalahan penelitian serta melakukan pengujian hipotesis penelitian sebagai bentuk analisis dan interpretasi, akan sangat ditentukan oleh ketersediaan data. Oleh karenanya penulis berupaya menghimpun data yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Data adalah semua hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk suatu keperluan tertentu dapat dibedakan baik menurut jenis, sifat dan sumbernya.

Data dimaksud adalah baik data kuantitatif dan kualitatif yang terangkum dalam data primer maupun sekunder. Data tersebut diperoleh dari sumbernya sebagai *input* penelitian untuk menjawab pokok permasalahan dan sekaligus untuk menguji hipotesis statistik dihimpun dalam bentuk, yaitu:

- a. Data primer dihimpun langsung dari siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 6 Binjai melalui kuisioner secara tertutup, menggunakan Skala Likert.
- b. Data sekunder dihimpun dari hasil kajian buku-buku dan literatur lainnya yang terdiri atas: peraturan perundangan, buku-buku teks, yang datanya masih relevan untuk digunakan.

Data diperoleh dengan menggunakan skala. Metode skala merupakan suatu daftar dari sejumlah pernyataan yang ditujukan kepada subyek penelitian, digunakan untuk mengungkap suatu kondisi subyek yang hendak diteliti. Kondisi tersebut bersifat pribadi, individual, unik, subyektif yang dapat berupa harapan, tekanan.

Skala digunakan dengan anggapan bahwa (Azwar, 2012):

- a. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dikatakan subyek adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Instrumen atau alat ukur dalam penelitian ini berupa angket yang berisi butir-butir pernyataan untuk diberi tanggapan oleh para subyek penelitian.

Penyusunan angket tersebut didasarkan pada konstruksi teoritik yang telah disusun sebelumnya.

Kemudian atas dasar teoritik tersebut dikembangkan dalam indikator-indikator dan selanjutnya dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan. Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala *Likert*. Skala yang digunakan menggunakan skala *Likert*, pemberian bergerak antara 1 sampai 4, dengan ketentuan sebagai berikut: pernyataan mendukung (*favourable*) yang terdiri dari 4 kategori yaitu: sangat setuju (SS) dengan nilai 4, setuju (S) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1.

Dan menggunakan pernyataan tidak mendukung (*unfavourable*) terdiri dari 4 kategori, yaitu; sangat setuju (SS) dengan nilai 1, setuju (S) dengan nilai 2, tidak setuju (TS) dengan nilai 3, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 4. Model skala *Likert* yang menggunakan rating dan penskalaan sebagai dasar penentuan skala.

Subjek diminta untuk merespons pernyataan dengan memilih salah satu dari alternatif angka 1-4 yang tersedia. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan setiap jawaban subjek sesuai dengan nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang tertinggi dari item adalah 4 dan nilai yang terendah adalah nilai 1.

Berikut kisi-kisi instrument yang akan digunakan dalam penyusunan skala *likert* untuk mengukur variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Kesejahteraan Psikologis (Adopsi Skala Ryff)

| Variabel | Aspek | Indikator |
|--------------------------------|-----------------------------|---|
| Kesejahteraan psikologis (Y) | Otonomi (<i>Autonomy</i>) | Mampu mengambil keputusan dan mandiri, mengevaluasi diri sendiri dengan standar |

| | | |
|--|---|--|
| | | personal, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap. |
| | Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>) | Memiliki kemampuan atau kompetensi dalam mengatur lingkungan, memiliki kontrol terhadap aktivitas eksternal. |
| | Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>) | Menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan melakukan perbaikan setiap waktu sesuai dengan kapasitas perkembangannya. Berubah dengan cara yang efektif dan lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru. |
| | Hubungan Positif dengan Orang Lain (<i>Positive Relations with others</i>) | Bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami makna memberi dan menerima dalam suatu hubungan. |
| | Tujuan Hidup (<i>Purpose in life</i>) | Memiliki tujuan dan arah hidup yang membuatnya merasa hidup ini bermakna, mampu merasakan pengalaman kehidupan masa kini maupun masa lampau. |
| | Penerimaan Diri (<i>Self acceptance</i>) | Mengakui, menerima, dan memiliki sikap positif terhadap berbagai aspek diri (baik maupun buruk), perasaan positif terhadap kehidupan masa lalu dan yang sedang dijalani. |

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Skala Religiusitas

| Variabel | Aspek | Indikator |
|---------------------|-------------|---|
| Religiusitas (X1) | Keyakinan | Menerima hal-hal yang dogmatis. |
| | Peribadatan | Menjalankan kewajiban-kewajiban ritual. |
| | Konsekuensi | Berperilaku sesuai ajaran agama. |
| | Pengetahuan | Tingkat pengetahuan terhadap agama dan mengimani agama. |
| | Penghayatan | Merasakan pengalaman religius. |

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Status Sosial Ekonomi

| Variabel | Aspek | Indikator |
|----------------------------|---------------------------|--|
| Status sosial ekonomi (X2) | Pendidikan | Lulusan terakhir orang tua. |
| | Pekerjaan | Jenis pekerjaan dan golongan. |
| | Penghasilan | Pendapatan dan pengeluaran. |
| | Pemilikan barang berharga | Rumah dan fasilitasnya juga kendaraan serta barang berharga lainnya. |

Pekerjaan pengumpulan data meliputi persiapan dan tabulasi data. Dalam tahap persiapan data, kegiatan yang akan dilakukan adalah merapikan data agar bersih, rapi dan tinggal mengadakan pengolahan lanjutan. Dalam tahap tabulasi data, kegiatan penelitian yang dilakukan dalam langkah tabulasi data ini dengan cara memberikan skoring, memberikan koding.

3.8. Prosedur Penelitian

Sebelum alat ukur kesejahteraan psikologis, religiusitas, dan status sosial ekonomi digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba ke sebanyak 50 orang siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 6 Binjai. Hal ini dimaksudkan untuk melihat obyektifitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Salah satu upaya untuk mencapai obyektifitas tersebut adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur (Azwar, 2009).

1. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang berarti memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2007). Dengan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi harus valid agar dapat memperoleh data yang valid. Sebelum instrumen diujikan kepada sampel, terlebih dahulu dilakukan uji validitas kepada siswa SMP Negeri 6 Binjai kelas VII dan VIII sebanyak 50 orang.

Hasil uji coba akan dianalisis dengan bantuan *computer program statistic* (SPSS) dan menggunakan rumus *Product Moment* dari person dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi product moment

n = Jumlah subjek penelitian

X = Skor subjek pada suatu item

Y = Skor total subjek-skor item (Azwar, 2009)

Jika hasil perhitungan ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dianggap valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dianggap tidak valid (*invalid*), sehingga instrumen tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

Sementara itu Masrun (dalam Sugiyono, 2014) menyatakan teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi. Masrun menyatakan item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasinya tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula.

Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r \geq 0.3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Uji Realibilitas Alat ukur

Arikunto (2007) mengemukakan bahwa reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Untuk menguji tingkat reliabilitas dapat digunakan rumus Cronbach's Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians aitem

σ_t^2 = Varians total

Selain reliabilitas, *erroe* standar dalam pengukuran (*standard error of measurement*) juga perlu dipertimbangkan (Azwar, 2012), dengan rumus:

$$S_e = S_x \sqrt{(1 - r_{xx})}$$

Keterangan:

S_e = *error* standar, S_x = Varians nilai, r_{xx} = Koefisien Cronbach's Alpha

3.9. Teknik analisa data

Teknik analisa data ada dua, yaitu teknik analisa data kuantitatif dan analisa data kualitatif. Bagi data yang bersifat kuantitatif (*numerical*) tentu saja

analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan ukuran-ukuran statistik (Wina, 2002: 296).

Untuk analisa data kuantitaif dalam penggunaan statistik deskriptif dapat disesuaikan dengan ruang lingkup yang hendak dicapai. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kuantitatif.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan metode-metode penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan metode-metode penelitian tersebut adalah data yang memiliki data distribusi normal. uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{x_i - \mu}{SD}$$

Keterangan:

x_i : skor data variabel yang akan diuji normalitasnya, μ : nilai rata-rata

SD : standar deviasi

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikansi dari z_o (Z_{hitung}) lebih besar dari nilai $Z_{tabel; 0,05}$ ($Z_{hitung} > Z_{tabel;0,05}$). Sebaliknya, apabila nilai Z_{hitung} lebih kecil dari Z_{tabel} pada taraf signifikansi 95% ($Z_{hitung} < Z_{tabel; 0,05}$), maka data dikatakan tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah ada keterkaitan antara dua variabel yang bersifat linier. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui prediktor data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F_{hitung} . Harga F yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Kriterianya apabila harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. maka hubungan antara variabel bebas dikatakan linier. Sebaliknya, apabila lebih F_{hitung} besar dari pada F_{tabel} , maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier (Burhan Nurgiyantoro, 2012:296).

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana, analisis regresi linier berganda ini dimaksudkan untuk memprediksi seberapa besar nilai kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat apabila nilai variabel religiusitas dan status sosial ekonomi sebagai variabel bebas dirubah dengan model persamaan regresi.

Adapun rumus persamaan regresi linier berganda (Suharyadi dan Purwanto, 2011; 210) yaitu:

$$\bar{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y : variable dependent, yaitu kesejahteraan psikologis

a : konstanta

b_1 : koefisien regresi X_1 terhadap Y , dengan asumsi X_2 tetap.

b_2 : koefisien regresi X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

X_1, X_2 : variable independent (religiusitas dan status sosial ekonomi)

e : standar error



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari hasil korelasi $R = 0,460$ dengan *sig* sebesar 0,00 dimana *sig* $< 0,010$ dan $R^2 = 0,212$. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh religiusitas dengan kontribusi sebesar 21,2 %. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 78,8 % pengaruh dari faktor lain terhadap kesejahteraan psikologis.
2. Ada hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis dapat dilihat hasil korelasi $R = 0,359$ dengan *sig* sebesar 0,003 dimana *sig* $< 0,010$ dan $R^2 = 0,120$. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh status sosial ekonomi dengan kontribusi 12 %. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 88 % pengaruh dari faktor lain terhadap kesejahteraan psikologis.
3. Ada hubungan positif antara religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kesejahteraan psikologis dapat dilihat hasil korelasi $R = 0,461$ dengan *sig* sebesar 0,000 dimana *sig* $< 0,010$ dan $R^2 = 0,212$. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dibentuk oleh religiusitas dan status sosial ekonomi dengan kontribusi 21,2 %. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 78,8% pengaruh dari faktor lain terhadap kesejahteraan psikologis.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada Kepala Sekolah

Melihat kondisi Status Sosial Ekonomi yang baik dan Religiusitas serta kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 6 Binjai tergolong tinggi, maka disarankan kepada sekolah agar terus memantau dan meningkatkan sosialisasi kepada siswa dan orang tua bahwa Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.

2. Kepada Siswa

Mengingat adanya kontribusi positif antara religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis maka diharapkan kepada seluruh siswa SMP Negeri 6 Binjai mempertahankan dan jika dapat meningkatkan kereligiusan yang ada pada dirinya karena faktor-faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMP Negeri 6 Binjai.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi memiliki kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan menggunakan teori lain untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Sistematis, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ancok, D dan Suroso, F.N. (2011). *Psikologi Islam Solusi antara Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Antonio, P., Ramos, Joana., Martins, S., Silva L., Leticia M. (2012). Validations of the Brazilian version of the Early Childhood Oral Health Impact Scale (ECOHIS). *Cad. Saúde Pública*, Rio de Janeiro, 28(2)
- Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Arifin, Zainul dkk. 2013. Hubungan Antara Orientasi Religius, Locus Of Control Dan Psychological Well-Being Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Nitro Profesional*. Malang.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budhiati. (2011). Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Tentang Pengelolaan Lingkungan dengan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat di Kota Surakarta. (Online), *Jurnal EKOSAINS*, Vol. III, No. 2, Juli 2011.
- Chamberlain, K & Zika.S. (1992). *Religiosity, Meaningin Life, & Psychological Well Being*. Dalam Schumaker J.F. *Religion and Mental Health*. New York: Oxford University Press.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Drajat, Z. (1993). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fanidya, Kenakalan Remaja dan Narkoba, Online. <http://www.tribunnews.com> diakses tanggal 13 Mei 2013.
- Genre Goes To School. 2018. www.rmolsumut.com.
- Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawati. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Glock, C.Y. & Stark, R. (1988). Dimensi-dimensi keberagaman. Dalam Robertson, Roland (ed.), *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta : CV Rajawali.
- Hartanti. (2010). Faktor-faktor Pendukung Kesejahteraan Subjektif pada Pekerja. Laporan Akhir Kegiatan Penelitian Hibah *Disertasi* Doktor, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UGM
- Hauser, R.M., Springer, K. W., & Pudrovsk, T. (2005). Temporal structures of psychological wellbeing. Continuity or Change?. Madison : University of Wisconsin.
- Headey, B. & Wooden, M. (2004). The Effects of Wealth and Income on Subjective Well- Being and III-Being. *Economic Record*, Vol. 80, No.1

- Henslin, James M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Ismail, Z., & Desmukh, M. (2013). Religiosity and Psychological Well-being. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (11), 20-28
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Edisi Revisi 10. Jakarta : Rajawali Press.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.). *Handbook of personality: Theory and research* (Vol. 2, pp. 102–138). New York: Guilford Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia .(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kasiram, M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Malang : UIN Malang Press.
- Kerlinger. (2006). *Asas–Asas Penelitian Behaviour*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kołodziej, S; Lato, K; Szymańska, M. 2014. The Role of Parental Influences on The Economic Socialization of Children. *Problems of Education in The 21st Century*, Volume 58, 2014. (Online), (http://www.scientiasocialis.lt/pec/files/pdf/vol58/99-107.Kolodziej_Vol.58.pdf), diakses 9 Oktober 2015.
- Lilik. (2007). *Human Capital Competencies*. Cetakan 1. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Liwarti. (2013). Hubungan Pengalaman Spiritual dengan Psychological Well Being Pada Penghuni Lembaga Permsyarakatan. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. Vol.1, No.1
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta
- Mulyanto Sumardi. (1985). *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasikhah, Duratun dkk. (2013). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 02, No. 01 Februari. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya.
- Nashori, F dan Muslim. (1997). Religiusitas dan Kebahagiaan Otentik (Authentic Happiness) Mahasiswa. *Jurnal Psikolog Proyeksi*, Vol.2, No 2
- Nezar, R. 2009 *Psychological Well-Being Pada Lansia Di Panti Jompo*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Nichol, H.W, Brown, S & Haynes, W. (2011). Social Class and Socioeconomic Status: Relevance and Inclusion in MPA-MPP Programs. (Online), 17 (2):187—208, *Journal of Public Affairs Education*.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurmi, J.E, Poole, M.E, Kalakoski, V. (1994). Age differences in Adolescent Future-Oriented Goals, Concerns, and Related Temporal Extension in

- Different Sociocultural Contexts. (Online), *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 23, No. 4, 1994.
- Nurhayati, Hasma. (2010). Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun. *Jurnal Psikoislamika*. Malang : UIN Malang Press.
- Noble, T dan McGrath, H. (2008). The Positive Educational Practices Framework: A Tool For Facilitating The Work Of educational Psychologists In promoting Pupil Wellbeing. *Educational and Child Psychology*, Vol. 25, No.2
- Panuju, P & Ida U. (2005). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Tiara wacana
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Punia, Namrata dan Renu Malaviya. (2015). Psychological Well Being of First Year College Students. *Indian Journal of Educational Studies*. Vol. 2, No.1
- Rahayu, Sri. (2008). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Rahayu, W.P. (2011). Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orangtua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orangtua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 18 No. 1, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran UM. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything, or is it? Explorations on the Meaning of psychological well Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57
- Ryff, C.D dan Keyes. (1995). The Structure Of Psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The Contours of Positive Human Health. *Journal of Personality and Social Psychology*, 9
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development: Perkembangan Anak*. Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Edisi Ketiga Buku 1. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Shah, M. et al., (2010). Perceived stress, sources and severity of stress among medical undergraduates in a Pakistani medical school. *BMC medical education*.
- Singarimbun, Masri & Effendi Sofian. (2009). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University press.

- Smith, R. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari. Victorian Auditor General's Office (VAGO); Victorian General Report.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Spink, G.S. (1963). *Psychology and Religion* (Terjemahan). London: Meutheun and Co. Ltd
- Subandi. (1988). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung : Alfabetha.
- Sugiyono. (2014). *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabetha.
- Suharyadi dan Purwanto. (2011). *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern* .Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Sumardi, M. (2004). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali Jakarta.
- Sunarti Kustiyah. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, Edukasi Mitra Grafika,
- Supangat, Andi .(2007). *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana
- Suryabrata, Sumadi.2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Suryabrata, Sumadi.(2008). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali Press.
- Taylor, S.E. (1995). *Health Psychology*. 3rd ed. Singapore : McGraw-Hill.
- Ulfah, Maria. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.Yogyakarta
- Wenas, Gloria E, dkk. (2015). Hubungan Kebahagiaan dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Arsembaga II Kota Bitung. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, Vol. 3, No. 1.
- Sanjaya, Wina. (2002). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Woolfolk. (2004). *Educational psychology*. Boston: Pearson Education Inc.

LAMPIRAN

